

**TRADISI DOA DANA PADA MASYARAKAT MUSLIM DI DESA SORO
KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
Jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh
Andriani Sufiani
Nim: 30500114010

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andriani Sufiani
Nim : 30500114010
Tempat/Tanggal Lahir : Soro, 15 Oktober 1996
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Samata
Judul : Tradisi *Doa Dana* pada Masyarakat Muslim di Desa Soro
Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain, baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata Gowa, 26 Agustus 2018

Penulis/Peneliti

Andriani Sufiani
30500114010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Tradisi *Doa Dana* Pada Masyarakat Muslim di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima". Yang disusun oleh Andriani Sufiani, Nim 30500114010, mahasiswa jurusan Studi Agama-agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 05 November 2018 M, bertepatan dengan 25 Safar 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Studi Agama-Agama dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 13 November 2018 M
5 Rabiul Awal 1440 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Mahmuddin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(.....)
Munaqasyah I	: Dr. M. Hajir Nonci, M.Sos.I.	(.....)
Munaqasyah II	: Dr. Abdullah Thalib, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Andi Mirwana, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Santri Sahar, M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur yang tiada hentinya penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tradisi *Doa Dana* Pada Masyarakat Muslim di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”. Shalawat serta salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini merupakan salah satu karya ilmiah yang diperlukan untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sebagai wahana untuk melatih diri dan mengembangkan wawasan berpikir. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi inisntunya tidak lepas dari hambatan-hambatan, namun dengan adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga hambatan yang ada dapat dilalui dengan baik. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari doa-doa yang selama ini telah dipanjatkan untuk penulis, serta jasa-jasa yang tak terhingga, terutama terimakasih kepada kedua orang tua tercinta penulis, ayahanda: Ahmad dan ibunda: Almarhuma Ibu Jumrah, semoga engkau berbahagia di sisi Rabb-mu. serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau senantiasa memanjatkan doa semoga Allah Swt. mengasihi, mengampuni dosanya serta melimpahkan rezekinya. Amin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang di harapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Pimpinan UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I, II dan III serta segenap staf Rektorat UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Muh Natsir, MA, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar dan Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
3. Dra. Hj. A. Nirwana, M.Hi dan Dr. Indo Santalia, MA selaku Ketua Jurusan, sekaligus pembimbing I dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama yang menjadi orang tua Akademik selama kuliah, terimakasih telah menasehati, dan mendukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis
4. Drs. Santri Sahar, M. Si selaku pembimbing II. Terimakasih atas dukungan, saran, masukan dan motivasi selama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. M. Hajir Nonci, M.Sos.I dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. Kepada saudara-saudari terkasih Nurhalifah S.Pd, Sri Wulandari, Nabila Cahaya Zajilah, Nurul Fitriatul Jannah dan keluarga-keluarga tercinta yang mencurahkan motivasi dan doanya tak henti kepada penulis selama penulisan ini.
7. Kepada Sahabat-Sahabat saya Ardiansyah, Fani Rahmawati, Sri Mani, Esti Handayani, Kusniati, yang selalu membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
8. Kepada adik-adikku serantauan Rahmawati, Hardiyanti, Eli yanti, Raihan, Aisyah dn Sri rukayah, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Dan tidak lupa ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini , yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun skripsi ini mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya penyusun sendiri.

WassalamuAlaikum Warahmatullahiwabarakatuh

SamataGowa, 31Agustus 2018
Penyusun

Andriani Sufiani
NIM:30500114010



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-28
A. Ritual Agama sebagai Tradisi	12
1. Tradisi Agama.....	16
2. Ritual Doa	19
B. Masa Transisi Ritual	20
C. Agama dalam Kehidupan Manusia	20
D. Kepercayaan Terhadap Animisme dan Dinamisme.....	24
E. Tinjauan Islam Tentang Tradisi	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29-33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data.....	31

D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	34-64
A. Gambaran Umum Kondisi Desa Soro Kecamatan Lambu..	34
B. Latar Belakang dan Prosesi pelaksanaan tradisi <i>Doa Dana</i>	52
1. Latar Belakang Tradisi <i>Doa Dana</i>	43
2. Prosesi Pelaksanaan <i>Doa Dana</i>	49
C. Pandangan Masyarakat terhadap tradisi <i>Doa Dana</i>	59
BAB V PENUTUP	65-66
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi Penelitian.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Luas Wilayah Berdasarkan Peruntukannya di Desa Soro Kecamatan Lambu
Kabupaten Bima

Tabel 2: Daftar Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di desa Soro Kecamatan
Lambu Kabupaten Bima

Tabel 3: Daftar Data Mata Pencaharian Penduduk di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten
Bima

Tabel 4: Daftar Data Tingkat Pendidikan di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Tabel 5: Daftar Data Sarana Pendidikan di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Tabel 6: Daftar Data Jumlah Guru dan Murid di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten
Bima

Tabel 7: Daftar Data Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Soro Kecamatan Lambu
Kabupaten Bima.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	x	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْل : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... آ ... ى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْحَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْم : *nu“ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِي : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِي : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَدُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh billāh دِينَ اللهِ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia Memiliki banyak suku bangsa, tampak bahwa masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda.¹ Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Setiap daerah memiliki tradisi dan ritual yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, hal inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terciptanya beranekaragam ritual keagamaan yang mempunyai bentuk atau cara melestraikan serta maksud dan tujuan yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Upacara keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana beberapa daerah di Indonesia masih banyak yang membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu batu, pohon besar dan lain-lain yang dianggap dapat mempengaruhi gerak hidup, dapat membuat untung rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia.²

Sistem ritus dan upacara dalam religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktianya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib. Ritus religi biasanya berulang-ulang, baik setiap hari maupun tahunan dan itu dijadikan sebagai tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dari gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan

¹ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 59.

² Mukti Ali, *Pemikiran Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), h. 23.

sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun Tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan sebagai kebetulan atau disengaja.³

Tradisi sebagai ekspresi pemikiran kreatif bagi manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosialnya sehingga persentuhan, baik antara tradisi dengan tradisi, antara tradisi dengan Agama menjadi sesuatu yang tak terelakkan. Persinggungan ketradisian menjadi proses akulturasi yang dapat melahirkan bentuk ketradisian baru.

Melalui proses Pewarisan dari orang perorang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. Inilah yang dikatakan *invited tradition*, dimana tradisi diwariskan secara pasif, tetapi juga di rekontruksi dengan maksud atau menamakanya kepada orang lain. Oleh karena itu, memandang hubungan islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpatasi sesuai dengan konteks lokasi masing-masing.⁴

Masyarakat Bima memiliki banyak tradisi dari siklus kelahiran sampai kematian. Salah satu tradisi yang masih dilakukan yaitu tradisi *Doa Dana* khususnya di Desa Soro. Tradisi ini Merupakan tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan kepada generasi penerus untuk dilestarikan. Ritual Tolak bala ini termasuk dalam folklor sebagian lisan. *Folklor* sebagian lisan adalah *folklor* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan⁵.

Tradisi *Doa Dana* ini sudah ada pada jaman dahulu sebelum masuknya Islam di tanah Bima. Tradisi *Doa Dana* adalah tradisi yang di yakini sebagian masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebagai ritual penangkal bencana (bahaya masuk kampung, dan lain-lain sebagainya), dengan berdoa ditengah kampung, semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari hal-hal gaib.

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta:Prenada Media Grup), h. 69.

⁴ Ahmad Klalil, *Islam Jawa Sufisisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (UIN Malang Press,2008), h. 1-3.

⁵James Danandja, *Folklor Indonesia* (Jakarta:PT Temprint,2002), h. 195.

Doa Dana diyakini sebagai jalan keluar dari kesulitan-kesulitan yang tak dapat dipecahkan oleh akal. Sehingga mereka percaya bahwa ritual tersebut dapat memberikan manfaat dan menolak mudharat bagi yang mempercayainya. Pada upacara adat dibutuhkan sesajen. Sesajen merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesajen juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib⁶. Di samping itu, mereka juga percaya akan eksistensi roh dari manusia, yang bila seorang meninggal dunia, maka rohnya akan tetap tinggal di Desa tempat tinggalnya dan tetap memerhatikan kehidupan keluarga yang ditinggalkannya. Soeroto dalam bukunya *Indonesia ditengah-tengah dunia dari Abad ke Abad* menerangkan bahwa menurut kepercayaan nenek moyang, roh-roh yang telah meninggal itu akan tinggal dipohon-pohon besar, di batu-batu besar di gunung-gunung, dipintu gerbang Desa, di persimpangan jalan, dan sebagainya. Roh itu disebut “*Hyang*”. *Hyang* di samping suka memberi perlindungan, dan juga suka mengganggu dan mencelakakan.⁷

Menurut Keyakinan sebagian masyarakat desa Soro Tanah adalah tempat semua makhluk baik itu manusia (terlihat) maupun tidak terlihat (gaib). Sehingga mereka percaya akan eksistensi roh-roh dari manusia, yang bila seseorang meninggal dunia, maka rohnya akan tetap tinggal di desa tempat tinggalnya dan tetap memerhatikan kehidupan keluarga yang ditinggalkannya.

Doa Dana dilakukan sesuai dengan kesepakatan masyarakat, seperti masyarakat yang terkena wabah penyakit *Kolera*. Pelaksanaan tradisi tersebut sebagai ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa, disamping dengan mempersiapkan sesajen-sesajen yang disimpan pada tempat yang disediakan yaitu di tanah yang dialasi oleh tarpal atau tikar yang terbuat daun lontar yang digelar ditengah perkampungan. Ritual tersebut di pimpin oleh orang yang

⁶Sutikno, ‘’Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala di Desa Bagan serdang Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang’’,vol.2,no.1(2017): h.145.

⁷ Suharjo, *Mistik Dalam Upacara Tero Wadu di Pulau Satonda Di Kec.Tambora Bima (Tinjauan Aqidah Islam)*,Skripsi,(Makassar Fakultas Ushuluddin Filsafat UIN Alauddin 2014), h. 2-3.

berpengalaman dan orang-orang yang mengetahui bacaan-bacaan yang disebutkan sebagai suatu rangkaian acara dari ritual tersebut. Setelah Selesai diharapkan semua yang hadir untuk saling berebut makanan yang telah didoakan .

Allah swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 170, tentang manusia yang cenderung mengikuti apa yang diwariskan leluhur mereka ketimbang mengikuti ajaran Islam.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahanya:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk."⁸

Mengikuti orang tua adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari manusia, khususnya ketika ia masih kecil. Saat itu boleh jadi ia mengikuti atau meniru sebagian dari apa yang dilakukan ayah, ibunya, atau bahkan kakek dan neneknya. tetapi orang tua itu tidak mustahil keliru dalam tindakannya, baik akibat kelengahan, kebodohan, atau keterpedayaan oleh setan. Buktinya, ada yang di lakukan kakek dan nenek yang tidak dilakukan oleh ayah dan ibu. Saat itu, seorang anak bisa bingung. Nah, dari sini Allah swt, dari saat ke saat mengutus para Nabi membawa petunjuk-petunjuk-Nya untuk meluruskan kekeliruan serta mengantar kejalan yang benar. Dari sini juga, setiap ajaran yang dibawa oleh para Nabi tidak membatalkan semua tradisi masyarakat, tetapi tidak membatalkannya, ada sekedar di luruskan kekeliruannya, disamping ada juga yang

⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Cet; XIV, Banjarsari Solo: CV ABYAN, 2014), h. 26.

dilestarikan. Pembatalan, pelurusan, dan pelestarian itu, ketiganya termaksud dalam apa yang dinamai “*apa yang diturunkan Allah*”.⁹

Berdasarkan uraian ayat diatas tentang pengaruh kepercayaan nenek moyang terhadap masyarakat di Desa Soro, sehingga masyarakat tidak lepas dari jejak nenek moyang mereka yang di turunkan dari generasi-generasi selanjutnya. Melihat adanya suatu permasalahan tersebut khususnya pada masyarakat di desa Soro yang mempengaruhi keberagamaan masyarakat muslim. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” Tradisi *Doa Dana* Pada Masyarakat Muslim di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini terfokus pada tradisi “*Doa Dana*” pada masyarakat Soro di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Penelitian ini hanya terbatas pada wilayah masyarakat Desa Soro di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dan terfokus pada pelaksanaan tradisi “*Doa Dana*” lalu berupaya mengetahui Latar belakang, prosesi *Doa Dana* dan pandangan masyarakat terhadap tradisi ini.

2. Deskripsi fokus

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan penjelasan dari judul tersebut, yaitu :

Tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dan masyarakat beranggapan bahwa cara yang telah ada merupakan cara yang

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati,2002), h. 382.

paling baik dan benar.¹⁰ Tradisi yang akan di teliti oleh penulis yaitu tradisi *Doa Dana* pada masyarakat muslim di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Doa Dana yang dimaksudkan dalam bahasa Bima yaitu doa yang dilakukan oleh sebagian masyarakat untuk mengusir bala seperti wabah penyakit, bencana alam dan terhindar dari hal-hal gaib. Oleh karena itu ritual ini sangatlah penting bagi masyarakat di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas tentang Tradisi *Doa Dana* pada masyarakat muslim maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan prosesi pelaksanaan tradisi *Doa Dana* pada masyarakat Soro di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Doa Dana* di Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?

D. Kajian Pustaka

Menelusuri hasil risert maupun literatur kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya, penulis tidak menemukan pembahasan yang memiliki objek kajian persis serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi untuk menguatkan arah penelitian tentunya penulis perlu mengungkapkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang muatannya relevan dengan penelitian penulis, meskipun ruang lingkup pembahasannya mencakup tema sentral dan hanya menguraikan hal-hal yang bersifat global.

Hasil penelusuran penulis ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti:

¹⁰ Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix,2013), h.887.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani G. Dari S1 Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Alauddin Makassar dengan Judul Upacara *Mapalili* oleh *Pa'bissu* di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Upacara *Mapalili* terdapat berapa tingkatan dalam prosesi pelaksanaannya. Yakni: 1. Upacara *mateddung Arajang*, 2. Upacara *Maggiri*, 3. Upacara *Palili Arajang*. Dalam upacara *Palili* ini tercipta rasa solidaritas yang cukup tinggi dalam proses persiapan upacara tersebut. Para masyarakat dan tokoh agama memandang bahwa upacara *Mapalli* hanya sekedar melestraikan budaya sejak dulu, para masyarakat hanya melestarikan kebudayaan semata setelah masyarakat Segeri telah menerima ajaran Islam. Dalam proses upacara *Mapalili* ada juga yang ikut serta dalam upacara ini namun ada juga sebagian yang hanya tinggal menunggu waktu menanam saja.¹¹

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Fajriani dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang Ritual kebudayaan Namun pada Penelitian yang dilakukan oleh Fajriani lebih berfokus pada Upacara *Mapalili* oleh *pa'bissu* di Kelurahan Bontomate'ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan kepada Tradisi *Doa Dana* Pada Masyarakat Muslim di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamsianah dari S1 Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan Judul Upacara *Maccera Ana* pada masyarakat Muslim di kecamatan Kejauara Kabupaten Bone. Dari hasil penelitian Menunjukkan bahwa faktor-faktor melatar balakangi adanya Upacara *Accera Ana* pada masyarakat di Kecamatan Kajuara, yakni faktor kepatuhan. Masyarakat Kajuara sangat patuh terhadap adat istiadatnya sebagai tradisi leluhur yang patut untuk dilestarikan. Juga patuh kepada Allah yang mengaruniakan anak serta adanya rasa sifat syukur yang dimiliki

¹¹ Fajriani G, Upacara *Mapalili* oleh *pa'bissu* di kelurahan Bontimate'ne Kecamatan Segeri kabupaten Pangkep, *Skripsi*, Makassar Fakultas Ushuluddin dan filsafat 2007.

masyarakat Kajuara yang mensyukuri yang sesuatu menguntungkan bagi dirinya. Adanya kewajiban masyarakat menganggap bahwa tradisi *Maccera ana* merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pelanjut generasi dan sebagai anggota masyarakat. Adanya rasa harga diri masyarakat yang sangat menjunjung harga dirinya, sehingga hal-hal yang menjatuhkan harga diri termasuk tidak melaksanakan tradisi *Maccera Anak*.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Kamsianah yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai ritual kebudayaan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Kamsinah lebih memfokuskan pada Upacara *Maccera Ana* Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih memfokuskan pada Tradisi *Doa Dana* Pada masyarakat Muslim di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.¹²

Penelitian yang dilakukan Oleh Megawati dari S1 Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul Ritual *Manre'anre Ce'de Karaeng* di dusun Tamalate Desa Timbuseng kecamatan Patallasang Kabupaten Gowa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa awal mulanya masyarakat percaya terhadap roh nenek moyang yang tinggal di batu sehingga masyarakat beranggapan bahwa agar terhindar dari musibah maka harus melakukan sesembahan yang dipraktekkan oleh nenek moyangnya.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Megawati yaitu sama-sama membahas tentang Upacara Kebudayaan. Namun pada penelitian Megawati lebih memfokuskan pada Ritual *Manre'anre Ce'de Karaeng* di Dusun Tamalatte Desa Patalassang Kabupaten Gowa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai Tradisi *Doa Dana* pada Masyarakat Muslim di Desa Soro Kecamatan Lambu kabupaten Bima.¹³

¹² Kamsinah, *Upacara Maccera Ana* pada Masyarakat muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, *Skripsi*, Makassar fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2003.

¹³ Megawati, *Ritual Manre'anre Ce'de Karaeng* di Dusun Tamalatte Desa Patalassang Kabupaten Gowa, *Skripsi*, Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2017.

E. Tujuan dan kegunaan

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui Latar belakang dan Prosesi pelaksanaan tradisi *Doa Dana* (Tolak Bala) pada masyarakat Soro
- b. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *Doa Dana* Pada Masyarakat Soro.

2. Kegunaan penelitian

a. Secara ilmiah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan khususnya berkaitan dengan Tradisi Doa Dana pada masyarakat muslim di Desa Soro.

b. Secara praktis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Terkhusus bagi pemerintah setempat agar memberikan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan perkembangan budaya sebagai kearifan lokal.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Ritual Agama Sebagai Tradisi

1. Tradisi Agama

a. Definisi Tradisi

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari namanya tradisi atau kepercayaan karena tradisi lahir dari bersamaaan dengan adanya manusia dan merupakan pedoman bagi hidup mereka. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi dikenal sebagai suatu kebiasaan yang telah ada semenjak nenek moyang secara turun temurun yang dilakukan sampai sekarang dan tidak akan lepas dari kehidupan mereka karena itu telah dijalankan oleh nenek moyang dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi (bahasa latin: *tradition*,’’ diteruskan’) atau kebiasaan , dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya, dari suatu kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang di teruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁴

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* tradisi biasa disebut juga sebagai macam-macam aturan yang berlaku dalam masyarakat yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh

¹⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution,dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers,2015),h82.

masyarakat.¹⁵ Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama yang dalam masyarakat secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat suatu tempat itu.¹⁶ Sehingga manusia tidak pernah lepas dengan aturan-aturan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu yang dijadikan pola perilaku dimasa mendatang.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun tradisi yang berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja.¹⁷ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan beban hidup manusia.

Secara khusus tradisi oleh C.A Van Perseun dalam buku *Strategi Kebudayaan* diterjemahkan sebagai proses perwarisan atau penerusan norma-norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat ditolak dengan beraneka ragam perbuatan manusia.¹⁸ Berangkat dari hal tersebut tindakan manusia berasal dari sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sebagai pedoman manusia dalam hidupnya yang dijadikan peraturan atau patokan dalam menjalankan kehidupannya.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinamisme*. *Animisme* berarti percaya terhadap roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya teresks spresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang keramat.¹⁹ Kepercayaan seperti itu adalah Agama yang mereka anut, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik atau buruk. Dengan kepercayaan mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, ada roh yang paling berkuasa dan lebih

¹⁵ W.J.S. Poerwadarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet; IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.436.

¹⁶ Zuhari Misrawi, *Mengungat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Majid Kata Pengantar* (Cet,1 ; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2004), h.17.

¹⁷ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007) , h.69.

¹⁸ C.A. Van Perseun, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 11.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), h. 103.

kuat dari manusia, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai sesaji.²⁰ Melalui hal tersebut manusia melakukan ritual untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan ketika mendapatkan kesulitan sehingga menghadirkan roh-roh tersebut.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dari kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan. di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau suatu kelompok dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana berhubungan dengan alam.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut meliputi simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian, normal dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut perasaan) jadi yang menjadi hal penting dalam tradisi adalah sikap orientasi pikiran atau benda material gagasan yang berasal dari masa lalu yang di pungut orang dari masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial di tetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu. Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna yang berasal dari masa lalu.

Tradisi merupakan ruh dari kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup langgeng. Dengan tradisi hubungan antara masyarakat bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan kokoh. Bila tradisi dihilangkan, maka ada harapan akan kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi biasanya telah teruji

²⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 6.

tingkat efeksitas dan efesienya. efeksitas dan efesienya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Persoalan kalau tingkat efeksitasnya dan efesienya rendah akan segera di tinggalkan dan tidak akan pernah menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.²¹

b. Fungsi tradisi yaitu:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tepatnya dalam kesadaran. Keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta dalam beda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fargemenwarisan historis yang kita pandang bermanfaat .
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang menyediakan, memperkuat loyalitas primordial terhdap bangsa, komunitas, dan kelompok.
- 4) Membantu menyediakan tempat perilaku, keluhan, ketidakpuasaan, dan kekecewaan kehidupan modern.²²

2. Ritual Doa

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar dari ritual ini menyiratkan bahwa disutu sisi, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kehidmatanya. Disisi lain, aktifitas ritual berbeda dengan aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial.

Menurut Susanne Langer dalam buku Adeng Muchtar Ghazali bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis dari pada hanya bersit psikologi. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobyekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan

²¹ Muhammad Sukri Al-abani Nasution,dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h.83

²² Hasan Manoarta dan Zainal Arifin, *Ilmu Budaya Dasar* (Makassar: UPT Mata Kuliah Umum UNM,2004), h.37.

perasaan serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuji yang mengikuti modelnya masing-masing. Menurutny, ritual dapat dibedakan dalam empat macam:

- a. Tindakan *magic*, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan *religious*, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara pertama.
- c. *Ritual konstitutif* yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual *Faktitif* yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau kekuatan, atau pemurnian atau perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.²³

William A Haviland mengatakan ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang gaib. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam banyak religi di dunia adalah upacara ritual Tolak Bala. Dalam ritual seperti itu tema pokoknya seringkali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal. Kegiatan upacara selain mengandung nilai budaya, berfungsi bahwa dalam hidup manusia harus senantiasa diikat dengan adat dan budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku juga menghubungkan manusia dengan sesama manusia begitu juga halnya upacara dapat menghubungkan manusia dengan alam²⁴. Bisa dikatakan bahwa ritual mampu memberikan spirit positif agar manusia mendapatkan ketenangan atas segala kekhawatiran dalam hidupnya sehingga dapat mengontrol segala perilaku yang timbul di dalam dirinya.

Ritual yang merupakan unsur religi yang saling melengkapi maksudnya hal yang masih samar dalam keyakinan diperjelas dalam tindakan keupacaraan. Di pihak lain tindakan keupacaraan merupakan isi keyakinan dan menjadi syahdu, dan penuh makna tanpa cela bila

²³ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Bandung:Alfabeta,2011) h. 50.

²⁴ Koentjaraningrat, *Ritual Peralihan Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka,1985),h.32.

didasarkan pada keyakinan tersebut. Upacara memperlihatkan struktur horizontal maupun vertikal. Struktur horizontal menjelaskan pada bidang-bidang kehidupan apa saja tindakan berupacara itu harus atau tidak harus dilaksanakan, Sedangkan struktur pertikal menggambarkan hubungan dan cara berkomunikasi kepada hal-hal yang gaib.

Upacara atau ritual adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau berelasi dengan makhluk gaib, roh alam, atau roh nenek moyang. Koentjaraningrat mengidentifikasikan sebelas unsur upacara (ritus), yakni bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersemedi.²⁵

Ritual adalah upacara yang disertai perilaku tertentu atau serangkaian perilaku yang dianggap memiliki makna. Ritual dapat dilakukan oleh siapa saja baik secara individual maupun berkelompok.²⁶ Adapun unsur-unsur terpenting dalam pelaksanaan upacara adalah tempat, waktu, pelaku, sarana dan prasarana upacara.

1. Tempat, upacara dapat dilakukan di tempat terbuka atau di dalam ruangan tergantung dari kesepakatan yang melaksanakan upacara. Pemilihan tempat harus sesuai dengan keinginan pelaku dan tidak melanggar norma-norma yang ada.
2. Waktu, menentukan waktu pelaksanaan bukan hal yang mudah, biasanya ada momen-momen tertentu yang telah diatur dan diyakini secara turun tertentu berkaitan dengan upacara tertentu. Bagi upacara yang memiliki rentetan waktu yang cukup lama, pemilihan hari menjadi hal yang penting, sebab dalam masyarakat beragama biasanya terdapat kepercayaan hari-hari yang baik dan yang buruk.
3. Pemimpin upacara, Pemimpin upacara merupakan seseorang yang sangat berperan penting dalam jalannya upacara, dimana pemimpin bertindak sebagai seorang yang dapat memberikan aba-aba kepada peserta upacara.
4. Pelaku, Merupakan hal yang utama dalam upacara yang tidak semua orang menjadi pelaku, tergantung dari kriteria(norma) yang ditentukan dalam masyarakat serta kemampuan pelaku menjalankan fungsinya dalam upacara.

²⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi I* (Jakarta : UI Press,1987), h.27.

²⁶ Irmianti Muliono,dkk.*Srinthil: perempuan dan Ritual* (Depok: Desantara,2004) ,h.91.

5. Sarana dan prasarana, Persiapan sarana dan prasarana harus tepat dan lengkap. Tanpa kelengkapan sarana dan prasarana upacara sebab melanggar norma budaya, Agama yang telah di anggap dosa.²⁷

B. Masa Transisi Ritual

Masa ritus ini khususnya dilakukan pada waktu-waktu krisis, baik ketika ingin memenuhi kebutuhan hidup, fisik, maupun spritual. Kondisi seperti ini melibatkan 'Supranatural', baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Bentuk-bentuk upacara ritus pada masa-masa krisis ini antara lain kelahiran, anak remaja, perkawinan, kematian, saat menanam dan pertukaran tahun.

Dalam masyarakat primitif, kehidupan dan kesehatan itu setingkat maknanya dengan kematian dan penyakit. Manusia dan alam sama-sama berproses menuju kehancuran dan regenerasi yang pasti mati, yang abadi dan dilahirkan kembali, munculnya roh dalam semua benda, suku menjadi siklus yang berkesinambungan yang eksistensinya sebanding dengan pergantian musim. Dalam pandangan manusia religius, dunia harus diperbaharui melalui ritus secara periodek yang biasanya dilakukan menjelang akhir dan permulaan waktu suatu waktu yang entah bagaimana lingkaran waktu itu dihitung.

Dalam ritus pembaharuan yang menandai akhir tahun yang lama dan permulaan tahun yang baru itu, terjadi pergulungan waktu *mitis*, yaitu perpindahan dari keadaan Khaos menuju ke *kosmos*. Terdapat sederatan ritus yang menandai perpindahan tahun yang lama menuju tahun yang baru, yaitu:

- a. Ritus-ritus pembersihan, penyucian, pengakuan dosa-dosa, pengusiran setan, pengusiran sejahat ke luar dari desa, dan sebagainya.
- b. Ritus memadamkan dan menyalamkan semua api.
- c. Ritus pawai bertopeng melambangkan arwah orang yang telah meninggal, upacara penerimaan orang yang sudah mati, yang dijamu dan dihibur dengan pesta-pesta dan lain sebagainya, kemudian pada akhir pesta mereka diantarkan ke perbatasan wilayah desa itu, atau ke laut, ke sungai dan sebagainya.

²⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.29.

- d. Ritus perkalahian antara dua regu yang saling bertentangan.
- e. Ritus *carnival*, *sataurnalia*: pembalikan tatanan normal, kekacauan, kelakuan seksual, dan sebagainya.²⁸

C. Agama dalam Kehidupan Manusia

Agama dalam bahasa sansakerta berasal dari kata *a* dan *gam*, *a* artinya tidak dan *gam* artinya pergi, jadi Agama artinya tidak pergi, tetap ditempat, di warisi turun temurun. Kenyataannya Agama merupakan sistem ajaran yang dimaksudkan untuk mengikat tata perilaku manusia agar tetap dalam keadaan damai dan tentram.²⁹

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan di dayah gunakan untuk mencapai keselamatan pada diri mereka dan masyarakat luas umumnya.³⁰

Adapun pengertian Agama secara terminologi yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu :

1. Menurut Thomas F.O Dea Agama adalah pendayahgunaan sarana-sarana supra emperis untuk maksud-maksud non emperis atau supra-emperis.³¹
2. E. B Taylor mengatakan : *religion is belief in spiritual being*(agama adalah kepercayaan terhadap kekuatan gaib).

Harun Nasution dalam bukunya mengungkapkan pengertian Agama antara lain :

- a. Agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.
- b. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesautu kekuatan gaib.
- c. Kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib yag menimbulkan cara hidup tertentu.

²⁸ Wahyuni, *Agama dan pembentukan struktur sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi*(Cet I:Alauddin Press,2015), h.28.

²⁹ Nurman Said, *Filsafat Agama* (Cet I;Makassar: Alaudin Press,2015) ,h.2.

³⁰ D. hendropuspito o.c,*Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius,1983) ,h. 34.

³¹ Thomas. F.O'Dea. *The sociology of religion*, Tim Penerjemah Yasogama, CV, Rajawali, Jakarta, h.

- d. Pemujaan terhadap kekautan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.³²

Para sosiologi berbeda perspektif dalam mendefinisikan agama antara lain: *pertama*, Agama sesuatu yang tidak memberikan penilaian lagi mengenai sumber atau fungsinya yaitu Agama sebagai kepercayaan terhadap wujud-wujud spiritual. *Kedua* Agama sebagai wujud ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral dari individu. Ekspresi penting dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan. *Ketiga*, Agama adalah sistem integral dari beberapa kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, benda terpisah dan terlarang. *Keempat* Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan berbagai bangsa dalam perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan. *Kelima*, Agama sesuatu yang berkaitan dengan yang tertinggi. *Kenam*, agama adalah sistem sambung yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat. *Ketujuh*, agama adalah kepercayaan yang hadir pada saat wujud-wujud bukan manusia di puja-puja dengan cara manusia.³³

Berdasarkan pengertian Agama yang disampaikan oleh berbagai ahli penulis mengambil kesimpulan bahwa agama adalah suatu yang supranatural yang menguraikan bagaimana hubungan manusia dengan suatu yang gaib yang membuat manusia tunduk dan patuh, sehingga manusia merasa bergantung pada hal-hal yang supranatural dan di jadikan pedoman hidup bagi umat manusia, dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup dimensi jangka pendek di dunia maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang. Adapun teori asal usul agama dari hasil penelitian para ahli :

- 1) Teori jiwa yakni Agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia tidak hanya dihuni oleh hal materi tetapi juga di huni oleh imateri (mimpi).
- 2) Teori batas akal yakni berawal manusia tidak mampu memecahkan soal-soal hidupnya dengan sistem pengetahuan.

³² Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1* (Cet V; Jakarta: UI Press, 1985), h. 9-10.

³³ Megawati, *'Ritual Manre'Anre Ce'De Karaeng Di Dusun Tamalate Desa timbuseng Kecamatan Pattalasang Kabupaten Gowa'*, Skripsi (Makassar: Fak. Ushuluddin filsafat dan politik UIN Alauddin, 2017), h. 15.

- 3) Teori krisis dalam individu bermula dari manusia menghadapi krisis-krisis dalam hidupnya.
- 4) Teori kekuatan Luar biasa yakni manusia percaya terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang dianggap memiliki kesaktiaan.
- 5) Teori sentiment kemasyarakatan mengatakan bahwa merupakan suatu kompleks perasaan yang mengandung rasa terikat yang menimbulkan emosi keagamaan.
- 6) Rizhard Nieburh mencatat lima macam respon yang muncul berkaitan dengan pertemuan Agama dan kebudayaan:
 - a. Agama menolak kebudayaan.
 - b. Agama menyatu dengan kebudayaan
 - c. Agama mengatasi kebudayaan.
 - d. Agama dan kebudayaan bertolak belakang.
 - e. Agama mentransformasikan kebudayaan.³⁴

Dalam pandangan kaum sosiolog agama memiliki enam fungsi bagi kehidupan masyarakat.

- 1) Agama dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh yang lainnya.
- 2) Agama dapat berperan memaksa orang untuk menepati janji—janjinya.
- 3) Agama dapat membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap masyarakat dan menetapkan kewajiban-kewajiban sosial mereka.
- 4) Agama berperan membantu merumuskan nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh manusia dan diperlukan untuk menyatukan pandangannya.
- 5) Agama pada umumnya menerangkan fakta-fakta bahwa nilai ada dalam hampir semua masyarakat bukan sekedar kumpulan nilai yang bercampur aduk tetapi membentuk tingkatan (hierarki).

³⁴ Paulus Hariyano, *Sosiologi Kota Untuk Arsitek* (Cet I, Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 57.

- 6) Agama juga telah tampil sebagai yang memberikan standar tingkah laku yaitu berupa keharusan-keharusan yang ideal yang membentuk nilai-nilai sosial yang selanjutnya disebut sebagai normal sosial.³⁵

D. Kepercayaan Terhadap Animisme dan Dinamisme

1. Definisi Animisme

Animisme berasal dari kata '' *anima* '' yang artinya ''nyawa''. Bahasa latin *imus*, bahasa sansakerta *prana*, semuanya berarti nafas atau jiwa. Animisme adalah ajaran atau doktrin tentang realitas jiwa³⁶.

Menurut Edwart Burnet Taylor yang dikutip Hasnani Sari yaitu orang yang pertama mengajukan teori *animism dalam bukunya Fermiteve Culture*. Pada dasarnya teori ini berangkat dari pendapat bahwa manusia pertama mengamati dirinya dan dunia di sekitarnya dan mengambil konklusi mengenai adanya ''jiwa'' atau ''anima''. Menurutnya, pertemuan ini melalui dua jalur pemikiran mimpi dan kematian.³⁷

Dalam sejarah Agama, istilah *animisme* di gunakan dan di terapkan dalam suatu pengertian yang lebih luas untuk menunjukkan kepercayaan terhadap mahluk-mahluk spiritual yang erat kaitanya dengan tubuh atau jasad mahluk spiritual tersebut. Membuat suatu unsur yang kemudian membentuk jiwa dan kepribadian yang tidak lagi dengan suatu jasad yang membatasinya.

Animisme di pandang dari segi istilah, memberikan pengertian yang merupakan satu usaha untuk menjelaskan fakta-fakta alam semesta daalam suatu cara yang rasional. Karena itu, animism sering dikatakan ''kepercayaan'' atau ''agama'' dan '' filsafat'' masyarakat yang belum berpradaban.

Objek-objek tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia. Sehingga manusia menghormatinya, memuja dan menyembahnya agar mendapatkan keselamatan. Tingkatan

³⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Cet 1; Jakarta:CV Rajawali,1985), h 32-42.

³⁶ Rahmat Fajri dkk, *Agama-Agama dunia* (Cet I; Yogyakarta:Penerbit Belukar,2012), h..29.

³⁷ Hasnani Sari, *Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: CV.Orbitrust Corp,2016), h 189.

pemujaan dan penyembahan berawal pada rasa takut, kemudian meningkat menjadi suatu pengharapan, lalu tercipta adanya rasa ketergantungan yang menjadi kebutuhan manusia.

2. Dinamisme

Secara etimologis, dinamisme berasal dari kata Yunani *dinamis* atau *dynamis* yang artinya kekuatan atau tenaga. Dari sini dapat diambil kata kunci dari dinamisme kekuatan atau tenaga. Jadi dinamisme ialah kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup (manusia, bintang, dan tumbuh-tumbuhan) atau yang mati.³⁸ Selanjutnya Harun Nasution menyebutkan, dinamisme adalah suatu paham bahwa ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.³⁹

Keberadaan kekuatan gaib tidaklah tetap, ia dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Disamping itu, kekuatan gaib tersebut tidak dapat dilihat yang dapat dilihat hanyalah efek atau bekas dan pengaruhnya. Harun Nasution menyebutkan bahwa dalam bahasa ilmiah, kekuatan gaib itu disebut dengan "*mana*" dan dalam bahasa Indonesia disebut "*Tuah*" atau sakti.

E. Tinjauan Islam Tentang Tradisi

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna dalam mengatur segenap kehidupan manusia yang ada di bumi. Islam memiliki ajaran yang memuat tentang kehidupan manusia yang diperintahkan oleh para Nabi dan umat-umat terdahulu. Secara umum, ajaran dasar Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang dapat dikelompokkan dalam tiga hal yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak. Aqidah menyangkut masalah keimanan, syariah menyangkut masalah hukum, dan akhlak adab dan budi pekerti luhur.

Islam sangat dinamis dan fleksibel terhadap hukum Islam (syariah). Syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah swt., manusia dengan manusia (Muamalah), namun dalam hal Aqidah tidak dibenarkan untuk mencampur adukan dengan yang batil. Begitupun dengan

³⁸ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Cet 17; Jakarta: Rieke Cipta, 1991). h. 35.

³⁹ Harun Nasution, *Islam di tinjau dari berbagai Aspeknya* (Cet 1; Jakarta: UI press, 1985). h. 11.

tradisi *doa dana* yang dilakukan sebagian masyarakat di Desa Soro tidak sesuai ajaran yang di contohkan Rasulullah saw., namun saat kita pisahkan *Doa* dan *dana* maka doa tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga Doa menjadi suatu anjuran. Dalam Islam tidak ada dijelaskan secara rinci mengenai jenis ritual tertentu untuk menolak bala atau bencana tetapi doa-doa permohonan agar diselamatkan dari bencana sangat banyak dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf : 55-56.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.⁴⁰

Aqidah Islam tidak membenarkan menyakini dan mempercayai sesuatu yang mendatangkan ketenangan selain Allah swt.,Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah. (QS. Al-Hajj/22:31).

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”.⁴¹

Ayat di atas menggambarkan betapa buruk dan membinasakan sikap syirik. Ia memberikan perumpaan tentang keadaan seorang musyrik yang pasti binasa dan tidak kuasa melakukannya sesuatu yang dapat mengelakkanya dari kebinasaan, seperti halnya yang

⁴⁰ Kementerian Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya, h.350

⁴¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 336.

terjatuh dari ketinggian, disambar burung, lalu diterkam dan dipotong berkeping-keping atau diterbangkan angin sedemikian jauh lalu dicampakkan kedaratan sehingga hancur binasa.⁴²

Tradisi *Doa Dana* pada masyarakat Soro apabila dilihat dari segi akidah Islam maka hal tersebut tidak sejalan dengan konsep ajaran Islam itu sendiri karena jika seorang muslim tersebut mempercayai atau meyakini tradisi *Doa Dana* itu dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupannya dan apa bila tidak melakukan tradisi ini maka akan mendatangkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat, maka hal tersebut dapat berpengaruh kepada akidah seseorang sehingga tidak bisa membedakan mana sunah Rasul dan mana tradisi yang di bawa oleh nenek moyang, karena itu perlu adanya kesadaran beragama dengan meningkatkan pengetahuan tentang ilmu agama dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah, serta meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah swt.

Dalam sebuah Hadis riwayat Muslim yang artinya,

“Barang siapa membuat suatu perkara baru dalam(urusan agama) yang tidak ada alasannya,maka perkara tersebut tetolak”.(HR. Bukhari no.2697).

Adapun pernyataan lain dari imam syafi’i tentang tradisi *do’a dana* yaitu yang artinya:

Barang siapa yang menganggap baik suatu amalan atau padahal tidak pernah dicontohkan oleh rasulullah) berarti dirinya telah menciptakan hukum syarah dan syariatnya sendiri.

⁴²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, (Jakarta: lengtera hati,2002), h. 50.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk menguraikan suatu keadaan atau fakta. Penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha untuk mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian secara terperinci dari pandangan informan.⁴³ Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara terbuka kepada informan.

Menurut Lexy J Melong adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁴

Adapun lokasi penelitian yaitu di desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, pemilihan lokasi penelitian di dasari dengan beberapa pertimbangan antara lain; Pertama, tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat Bima khususnya desa Soro. Kedua, kondisi secara geografis memudahkan penulis selaku peneliti untuk melaksanakan proses penelitian dengan efektif dan efisien.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Fenomenologi

Fenomena adalah gejala dalam situasi alaminya yang kompleks yang hanya mungkin menjadi bagian dari kesadaran manusia secara komprehensif dan ketika telah direduksi ke

⁴³ Sumardi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, (Edisi. 1-20; Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 75.

⁴⁴ Melong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Rosda karya, 2005), h. 6.

dalam suatu parameter akan terdefiniskan sebagai fakta.⁴⁵ Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai pendekatan yang berusaha untuk memahami suatu fakta, gejala-gejala, maupun peristiwa yang bentuk keadaannya dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah.⁴⁶ Kaitannya dengan penelitian ini, Pendekatan fenomenologik digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala maupun peristiwa dengan memahami keadaan masyarakat Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dengan berusaha mengetahui perilaku masyarakat dalam tata hidupnya dalam tradisi *Doa Dana* (tolak bala).

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Wawancara atau interview dengan unsur masyarakat yang berkaitan yaitu dengan informan kunci (Tokoh Adat), informan Utama (tokoh Agama dan masyarakat), dan informan pendukung (Tokoh Pemuda).

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data dapat berupa buku, hasil penelitian maupun jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder yang didapatkan peneliti yaitu data-data yang berasal dari Desa Soro.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari informan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian

⁴⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 20.

⁴⁶Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001), h.175.

yang diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi objek yang diteliti. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk membatasi wilayah atau ruang lingkup observasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.⁴⁷ Adapun observasi dengan cara peneliti mengamati langsung tradisi *Doa Dana* pada masyarakat Muslim di Desa Soro Kecamatan Lambu kabupaten Bima.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian ini informan disebut dalam konteks penelitian, jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dengan cara penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang akan di wawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan, dan penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan jawaban dari informan tentang Tradisi *Doa Dana* di Desa Soro kecamatan Lambu kabupaten Bima.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berasal dari kata dokumen, yang artinya barang- barang tertulis. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan(*life histories*), cerita biografi, peraturan kebijakan. Dokumen bersifat gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.

4. Instrument penelitian

Peneliti merupakan instrument inti dalam penelitian ini. Peneliti menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metode penelitian . Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu (1) alat tulis menulis yaitu: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di

⁴⁷Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: BUMI AKSARA,2009),h. 176.

dapat pada observasi ,(2) kamera dan alat perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan di tempat observasi.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data pada penelitian kualitatif tetap berjalan bersamaan dengan proses pengumpulan data tanpa menunggu saat semua data terkumpul. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini berlangsung sepanjang proses pengumpulan data di lapangan hingga data yang dikehendaki sudah dianggap lengkap.

Adapun prosedur dalam menganalisa data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut :⁴⁸

- 1) Reduksi data, yakni kegiatan merangkum berbagai catatan lapangan yang telah dibuat dan memilahnya sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya merangkum catatan tersebut disusun secara sistematis dengan maksud memberi gambaran yang lebih jelas serta memudahkan proses penelusuran kembali jika diperlukan.
- 2) Penyajian data, yakni dibuat dengan maksud untuk memudahkan melihat gambar hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk matrik dan pengkodean.
- 3) Penarikan kesimpulan, yakni dibuat sesuai dengan reduksi data dan penyajian data. Verifikasi juga dilakukan selama proses kegiatan penelitian dan sejalan dengan, *triangulasi*⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB IV

HASIL PENELITIAN

⁴⁸Ahmadin. *Metode Penelitian Sosial*.(Cetakan 1; Makassar : Raihan Intermedia,2013),h. 109- 110.

⁴⁹ *Triangulasi* adalah proses pengecekan validitas data dengan menggunakan sumber lain. Teknik ini dapat dilakukan melalui dua cara, yakni triangulasi sumber dan triangulasi Metode. Triangulasi Sumber adalah proses pencocokan atau penyesuaian data yang diperoleh dengan sumber lain seperti dokumen dalam bentuk membandingkannya, sementara itu, triangulasi metode yakni mencocokkan atau membandingkan informasi/ data yang diperoleh dari seseorang informan lainnya.

A. Gambaran Umum Kondisi Desa Soro Kecamatan Lambu

Sejarah Desa Soro tidak dapat dipisahkan dengan sejarah peradaban masuknya Islam di Bima ketika itu, tepatnya pada abad ke 15 yang lalu. Seorang Syekh Muhammad Bin abdullah yang didampingi oleh 44 orang pengikutnya, beliau datang membawa Islam dari Bugis Makasar memasuki selat sape menuju arah selatan dan berpedoman pada titik cahaya diufuk timur semenanjung *Nanga Nur* yang sekarang disebut *Naga Nuri*.⁵⁰

Masyarakat saat itu sangat gelisah mendengar bahwa ada orang datang membawa agama baru yaitu Agama Islam, bagi mereka yang hendak memeluk agama islam diharuskan potong kepala dan potong ekor, yang sesungguhnya bermaksud untuk memotong rambut dan di khitan (sunat). Masyarakat pada saat itu enggan masuk islam, bahkan melarikan diri dan bersembunyi di *so mbani* disebelah utara makam syekh Nurul Mubin (*Rade ama Bibu*) dan sekarang lebih dikenal dengan *so hidirasa*.

Selanjutnya syekh Muhammad Bin Abdollah merasa kebingungan dan pulang kembali ke daerah Bugis Makasar menjemput empat orang Syekh yaitu Syekh Umar, Syekh Banta, Syekh Ali dan Syekh Sarau dengan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan dengan berpakaian adat pengantin Aceh Melayu untuk bermain menghibur masyarakat (*Mpaa Tari Lenggo*) yang diiringi pula *Sila* dan *Gantau*.⁵¹

Pada Mulanya dua orang laki dan dua orang perempuan yang berpakaian pengantin diusung dengan *sarangge* dan karena melihat orang yang diusung yang diadakan para datuk-datuk tersebut masyarakat merasa 34 naka perlahan-lahan mau masuk islam dengan melalui tahapan-tahapan yaitu me nandi dan potong rambut, mengucapkan dua kalimat syahadat dan disunat, maka berkembanglah islam di kampung tersebut.

Berkaitan dengan kehadiran Syekh Surau tersebut maka tersebutlah nama Desa Soro, sesungguhnya dari budaya dan adat istiadat yang dibawa oleh yang bersangkutan maka

⁵⁰ Dokumen RKP Desa Soro Tahun 2015, di ambil tgl 8 juni 2018

⁵¹ Dokumen RKP Desa Soro Tahun 2015, di ambil tgl 8 juni 2018

menyatulah masyarakat Desa Soro dengan bahasa yang sama yang dibawah dari aceh, dengan peradaban dan bahasa yang menguasai masyarakat Desa Soro sejak abad XIII masehi, maka saat itu budaya dan peradaban tersebut masih melekat di Desa Soro.⁵²

Teriring dengan berjalannya waktu berkembang pulalah ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh para mubalik dan para pendatang dari minangkabau dan berkembang pula peradaban suku yang disebut dengan Ama dan Ina (Bapak dan Ibu). Pada zaman pemerintahan Desa Soro, dengan beberapa kali pergantian Kepala Desa sehingga sampai pada Kepala Desa yang sekarang ini. Dan sebelum terjadi pemekaran Desa bahwa desa melayu adalah hanya merukan sebuah dusun yang terletak dibagian barat jalan raya yaitu Dusun melayu dan disebelah kiri jalan raya dinamai Dusun soro.

Lahirnya undang-undang Nomor 22 tahun 1999 yang mengamanatkan tentang otonomi daerah dan Desa, maka diberikan seluas-luasnya pada Desa untuk mengatur dan mengurus tentang desa, melalui musyawarah diputuskan bahwa Desa Soro dimekarkan menjadi dua dengan alasan pemerataan pelayanan, pemerataan informasi dan pemerataan pembangunan disemua bidang kehidupan.

Dasar hukum yang dipakai adalah hasil musyawarah seluruh masyarakat pada saat itu, maka yang semula dusun melayu berubah statusnya menjadi Desa melayu yang definitive yaitu tepatnya pada tanggal 9 November 2006, berdasarkan Surat Keputusan Bupati Bima Nomor : 711 Tahun 2006 maka diangkatlah Abdul Gani sebagai Pajabat kepala Desa Melayu sampai terpilihnya Kepala Desa Definitif yaitu Abdul Haris H, Husen, SE selaku Kepala Desa melayu Kecamatan Lambu.

Berdasarkan registrasi kependudukan akhir tahun 2014, Desa Soro memiliki jumlah penduduk 4.800 jiwa meningkat 10 persen dari tahun sebelumnya dan menyebar keempat dusun dengan batas wilayah :

⁵² Dokumen RKP Desa Soro Tahun 2015, di ambil tgl 8 juni 2018

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bugis Kec. Sape
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Laut
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sumi Kec. Lambu
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Melayu Kec. Lambu⁵³

Desa Soro berdiri sejak tahun 1957 dan sampai sekarang mengalami perkembangan yang cukup pesat dari segala sektor yakni pertanian, nelayan, sosial budaya dan perekonomian. Desa Soro memiliki 4 dusun yaitu Dusun Oi Wontu, Dusun Oi Ncinggi, Dusun Pantapaju dan Dusun Moti. Desa Soro mengalami pergantian kepemimpinan yang cukup cerdas dan terampil. Adapun nama-nama yang pernah memegang jabatan gelarang di Desa Soro adalah :

1. MURTADA (Gelarang)
2. H. ABDUL LATIF (Gelarang)
3. SYAMSUDDIN MUHAMMAD (Kepala Desa)
4. SYAMUDIN EMON (Kepala Desa)
5. ABDUL HADI ABDOLLAH (Kepala Desa)
6. ARIFUDIN H. SYUAIB, A.Md.T (Kepala Desa)
7. ABDULLAH M. AMIN (Kepala Desa) sampai sekarang⁵⁴

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Soro pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani yang lebih terarah pada bidang pertanian, perkebunan, peternakan, industri kerajinan dan lain-lain.

Desa Soro adalah merupakan salah satu di Kecamatan Lambu yang terletak disebelah Timur Kabupaten Bima. Luas wilayah Desa 8.12 Ha yang terdiri dari dataran, 25 % dan Perbukitan 25 %. Jarak tempuh dari Desa ke ibu Kota Kecamatan adalah 6 km atau 20 menit,

⁵³ Dokumen RKP Desa Soro Tahun 2015, di ambil tgl 8 juni 2018

⁵⁴ Dokumen RKP desa Soro Tahun 2015, di ambil tanggal 8 juni 2018

sedangkan jarak tempuh ke ibu Kota Kabupaten 48 km atau 1,5 jam. Sedangkan peruntukan penggunaan lahan di Desa Soro dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1

Luas Wilayah Berdasarkan Peruntukannya

No	Peruntukan	Luas Wilayah (Ha)	Prosentase (%)
1	2	3	4
1	Tanah sawa	177,76	26.71%
2	Tanah kering (Pemukiman, penggembalaan, tandus/kritis, padang alang – alang)	166,98	25.09%
3	Tanah perkebunan	82,00	12.32%
5	Tanah fasilitas umum (kas desa, perkantoran / sekolah, taman rekreasi, pekuburan dll.)	71,81	10.79%
6	Tanah hutan/Tegalan	105,00	15.78%
7	Tambak/lahan pugar	62,00	9.32%
	J u m l a h	665,55 Ha	100 %

Sumber : Profil Desa Tahun 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian luas wilayah Desa Soro merupakan daerah datar dengan luas 560,55 Ha atau 84,22 % dari jumlah seluruh luas wilayah.

Jumlah penduduk Desa Soro adalah 4855 jiwa yang terdiri dari 2395 orang penduduk Laki – laki dan 2460 orang penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga 521 KK. Sedangkan jumlah penduduk miskin mencapai 113 KK atau 21,69 %. Kemiskinan ini

disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kesempatan kerja, tingkat pendidikan, kesehatan dan lain – lain.

Sedangkan komposisi penduduk menurut usia adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1	2	3	4
1	0 – 5	498	10.26%
2	6 – 12	735	15.14%
3	13 – 18	691	14.23%
4	19 – 24	822	16.93%
5	25 – 60	1588	32.71%
6	> 60	521	10.73%
	J u m l a h	4855	100 %

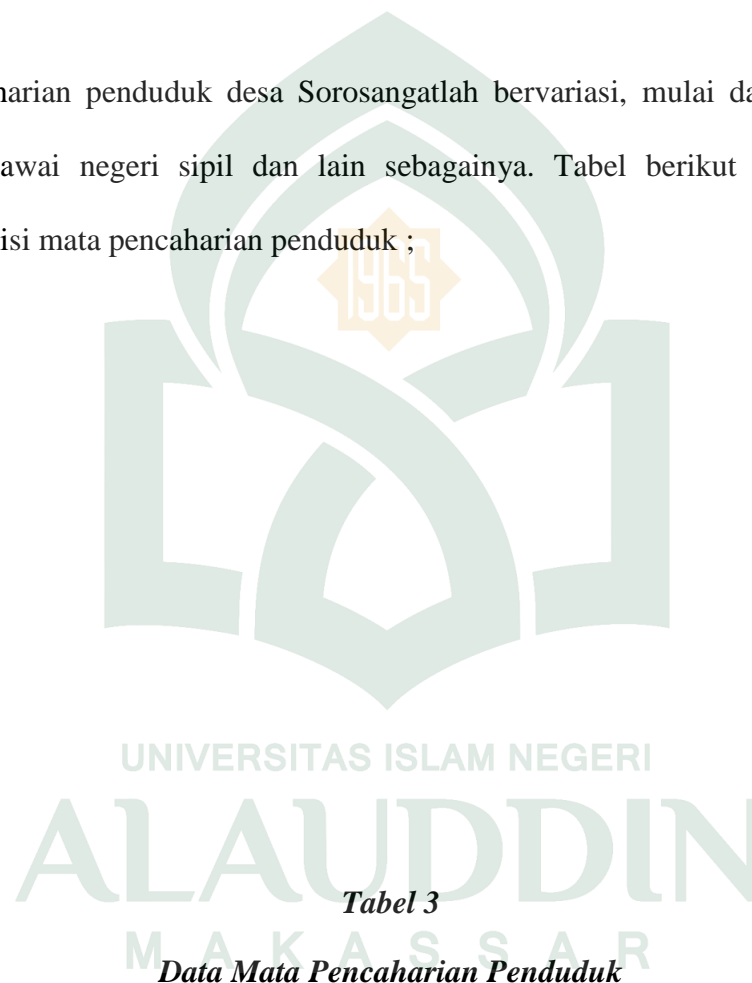
Sumber : Profil Desa Tahun .2015

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah balita di desa Soro masih cukup relatif yaitu 498 jiwa (10.26%). Hal ini tentu saja membutuhkan perhatian yang serius, terutama yang berkaitan dengan derajat kesehatan balita. Disamping itu jumlah penduduk usia sekolah cukup besar yaitu 1426 jiwa (29,37 %), sehingga sangat diharapkan adanya program penyediaan sarana dan prasarana pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Disamping jumlah balita yang perlu mendapatkan perhatian, perlu juga

mendapatkan perhatian kesehatan bagi penduduk usia lanjut yang mencapai jumlah 521 orang (10.73%). Karena penduduk usia lanjut juga sangat rentan dengan penyakit.

Tabel diatas juga memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk usia produktif di desa Soro masih cukup tinggi yaitu 1588 jiwa (32.71%). Ketersediaan jumlah tenaga kerja produktif ini tentu saja membutuhkan program yang dapat memberikan mereka peluang usaha ataupun peluang kerja. Sehingga diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Soro.

Mata pencaharian penduduk desa Soro sangatlah bervariasi, mulai dari petani, buruh tani, tukang, pegawai negeri sipil dan lain sebagainya. Tabel berikut ini memberikan gambaran komposisi mata pencaharian penduduk ;



Tabel 3

Data Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1	2	3	4
1	Petani	1079	22.22%

2	Buruh Tani	147	3.03%
3	Tukang	27	0.56%
4	PNS	35	0.72%
5	Guru	67	1.38%
6	TNI / Polri	4	0.08%
7	Pedagang	52	1.07%
8	Peternak	27	0.56%
9	Pengrajin	25	0.51%
10	Bengkel motor / mobil	15	0.31%
11	Dokter	0	0.00%
12	Montir	0	0.00%
13	Nelayan	1309	26.96%
	Jumlah	2787	54,40 %

Sumber : Profil Desa Tahun .2015

Berdasarkan tabel 3 di atas, tergambar bahwa sebagian besar penduduk desa Soro bermata pencaharian sebagai Nelayan yaitu 1.309 orang atau 26,96 % dan bermata pencaharian sebagai Nelayan yaitu 1079 orang atau 22.22%.

Tingkat pendidikan di desa Soro masih ada yang Buta Aksara dengan jumlah 95 orang atau 1,96%. Disamping itu pendidikan masyarakat desa Soro yang tidak tamat SD sebanyak

331 orang atau 6,82% dan juga ada yang tamat SD yaitu 1463 orang atau 30,13% untuk lebih jelas secara lengkap dapat kita lihat dari tabel berikut ini

Tabel 4
Data Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	2	3	4
1	Buta Huruf	95	1,96%
2	Belum bersekolah	498	10,26%
3	Tidak tamat SD	331	6,82%
4	Tamat SD	1463	30,13%
5	Tamat SMP	1337	27,54%
6	Tamat SMA	1076	22,16%
7	D – 1	0	0,00%
8	D – 2	0	0,00%
9	D – 3	2	0,04%
10	S – 1	52	1,07%
11	S – 2	2	0,02%
12	S – 3	0	0,00%
	Jumlah	4855	100 %

Sumber : Profil Desa Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas, ternyata di desa Soro masih ada penduduk yang buta huruf dan tidak tamat SD.

Kemajuan tingkat pendidikan di Desa Soro sangat bergantung pada ketersediaan sarana pendidikan sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini

Tabel 5

Data Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	2	3	4
1	TK / sederajat	4	
2	SD / Sederajat	2	
3	SLTP / Sederajat	-	
4	SLTA / Sederajat	1	
5	Perguruan Tinggi	-	
	<i>Jumlah</i>	<i>7</i>	

Sumber : Profil Desa Tahun. 2015

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa sarana pendidikan dasar, menengah di Desa Soro sudah memadai.

Jumlah angka kemiskinan di desa Soro 113 Rumah Tangga atau 21,69 % dari jumlah rumah tangga di Desa Soro. Angka kemiskinan yang cukup tinggi ini membutuhkan perhatian yang serius dari Pemerintah Desa. Secara rinci pengelompokan rumah tangga berdasarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Desa Soro sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 6

Data Jumlah Guru dan Murid

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	2	3	4
1	Guru TK / Sederajat	7	44
2	Guru SD / Sederajat	32	449
3	Guru SLTP / Sederajat	37	284
4	Guru SLTA / Sederajat	86	-
5	Dosen Perguruan Tinggi	-	-
	<i>Jumlah</i>	<i>162</i>	<i>777</i>

Sumber : Profil Desa Tahun 2015

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa jumlah guru yang ada di desa Soro tidak sebanding dengan jumlah murid. Hal ini tentu saja tidak memenuhi standar pelaksanaan pendidikan yang berakibat kepada rendahnya kualitas pendidikan di Desa Soro. Tingkat kesehatan masyarakat di Desa Soro masih sangat rendah. Hal ini disebabkan selain tingkat pengetahuan yang rendah dari masyarakat dan ekonomi masyarakat, juga disebabkan kurang mendukungnya sarana prasarana kesehatan. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini :

Desa Soro memiliki jumlah penduduk 4855 jiwa yang terdiri dari 2395 laki – laki dan 2460 perempuan yang tergabung kedalam 521 KK. Angka kemiskinan di Desa Soro masih cukup tinggi yaitu 113 Rumah Tangga atau 21,69 % dari jumlah KK.

Jumlah penduduk usia produktif di Desa Soro mencapai 2410 jiwa, sementara jumlah angka pengangguran mencapai 1.063. jiwa atau 44,11 % dari jumlah penduduk usia produktif. Luas wilayah Desa Soro mencapai 3,740 Ha, dimana luas wilayah pertanian hanya sekitar 495,65 Ha atau 13,25 % dari total luas wilayah desa. Sementara itu luas lahan kering

mencapai 1.193,65 Ha dan adanya peralihan penggunaan lahan produktif menjadi perumahan semakin menambah berkurangnya luas lahan produktif di Desa Soro.

B. Latar Belakang dan Tata cara pelaksanaan Tradisi Doa Dana Masyarakat di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

1. Latar Belakang Tradisi Doa Dana Pada Masyarakat Muslim di Desa Soro

Doa Dana ini sudah ada pada jaman dahulu sebelum masuknya Islam ditengah Bima. Tradisi *Doa Dana* dalam bahasa Bima terdiri dari dua kata *Raho* dan *Dana* . “*Raho*” di artikan dalam bahasa Indonesia berarti Doa (meminta kebaikan) dan “*Dana*” di maknai dalam bahasa Bima berarti Tanah.⁵⁵ Jadi, Pengertian *Doa Dana* adalah sekelompok masyarakat yang berkumpul dan melakukan doa tolak bala untuk meminta perlindungan kepada Allah swt. dari bencana dengan memilih tempat di atas tanah yang datang (sudut gang).

Sejak zaman dahulu masyarakat Bima telah melakukan semacam ritual dalam rangka menyembuhkan, bilamana terdapat orang atau sanak famili yang sakit mereka akan melakukan beberapa persiapan sebelum dilakukan ritual *oro paki supu aka oi* (membuang penyakit pada air yang mengalir)⁵⁶. hampir sama juga dengan tradisi *Doa Dana* yang memberikan kesan untuk menghilangkan *supu ro lalehe* (sakit dan huru hara) dalam masyarakat.

Tujuan dilakukan ritual di Desa Soro Kecamatan Lambu ini tidak lain untuk mengusir roh-roh jahat yang membawa bencana dan bala bahaya yang terjadi di masyarakat dengan cara berdoa di sudut-sudut gang agar di lindungi oleh Allah swt dan sebagai tanda syukur atas melimpahnya hasil Panen, umur dan lain-lain.

⁵⁵ *Doa Dana* disimpulkan sebagai meminta/ berdoa kepada Allah swt agar di hindarkan dari bencana dengan berdoa di atas permukaan tanah yang datar.

⁵⁶St. Maryam R. Salahuddin. Dkk, *Aksara Bima Peradaban Lokal yang Sempat Hilang*, (Mataram: Alam Tara Institute, 2013), h. 110

Setiap diri manusia sadar bahwa di dunia yang fana ini, ada makhluk abstrak yang tidak terlihat dan tidak nampak. Dunia itu adalah dunia Supranatural atau dunia gaib. Ada berbagai kebudayaan yang menganut kepercayaan bahwa dunia ini di tempati oleh berbagai makhluk dan kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan gaib tidak dapat di lihat, yang dapat dilihat hanyalah efek atau bekas pengaruhnya. Sehingga ketidakmampuan manusia menjawab fenomena kehidupannya, makanya dalam keterpaksaan manusia selalu mengembalikan kepada kekuatan gaib⁵⁷. kekuatan gaib itu tidak mampu di kuasai manusia dengan cara biasa, dan pada dasarnya dunia gaib ditakuti oleh manusia. Menurut sebagian masyarakat dengan media ritual adalah cara untuk berdamai dan bernegosiasi dengan hal gaib, ini salah satu fenomena tradisional yang terjadi pada zaman modern.

Sebagaimana halnya kebiasaan dan kepercayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Soro yang di sebut dengan tradisi *Doa Dana*. Kebiasaan masyarakat ini di latar belakang dari jejak nenek moyang yang terdahulu dan masih dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat.

Berikut hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis dengan salah satu tokoh adat di desa Soro yang bernama M.Siddik mengatakan dengan bahasa Bima :

" *Doa Dana ke ana ededu tradisi ra karawi ba dou matua-tua ndaita mauluna,wati badeta bune ai pastiku ra tampu.una ake,cou ma wa'ana ma pastire waura wara ngua nenek ra waro ndaita ma uluna ededu ra batu bandai sampe saake dan wati loana moda dei dana rasa, akeke berdampak langsung labo dou saraana dei dana ra rasa.*"⁵⁸

Artinya:

Doa Dana adalah tradisi yang sudah ada sejak orang tua kita, kapan waktu pastinya tidak ada yang tahu tanggal bulan maupun tahunnya dan siapa yang melaksanakan ritual ini pertama kali, karena tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang

⁵⁷ Wahyuni, *Perilaku Beragama''Studi sosial terhadap asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan''*(Cet I;Makassar:Alauddin University Press,2013),h.4.

⁵⁸ M.Siddik (72 Tahun), Tokoh Adat Desa Soro, *Wawancara di Desa Soro Kecamatan Lambu ,27 Juni 2018.*

kita, Yang masih kita ikuti sampai sekarang dan tidak bisa di hilangkan, karena akan berdampak langsung pada masyarakat banyak.

Abdullah M amin sebagai kepala desa Soro mengungkapkan pengertian *Doa Dana* dalam bahasa bima:

*“Tradisi ake waura wara sawatipu da lu.u islam ara dana mbojo labo ritual ake waura karawi ba dou matu-matua ma uluna di karawiba ndaita sampe si ake loadu da wara mai bencana ara rasa, wati loana dei kambora aka rasa, alnya ake di ru.u dou dei rasa soro ake.”*⁵⁹

Artinya:

Tradisi *Doa Dana* belum diketahui secara pasti kapan dimulai diadakan pertama kali, tapi dari cerita-cerita orang tua. Tradisi *Doa Dana* sudah ada sebelum masuknya Islam di tanah Bima dan sudah dilakukan oleh orang tua yang dulu-dulu dan harus dikerjakan oleh masyarakat pada saat ini, yang tidak boleh di tinggalkan karena untuk kedamaian masyarakat di desa Soro.

Sejalan dengan pendapat diatas di perjelas lagi pernyataan oleh tokoh adat yang bernama H.Abidin dengan bahasa Bima :

*“Tampu.u kaina ritual ake wati bade podata bune ai warana pala ringata ngoa ba dou ma tua-tua ma uluna re waura wara ntoi waaunna ngua zaman nenek moyang, warana doa dana ake, na warasi supu kolera ma da wau ba di loiba dokter labo na ntuwu si made dou ta rasa masadeka. Wausi londo ndai dohoka, Ngeri si eda ma ndaita na karente lampa ta rasa 7 henca ra bala tentara na usikku ndaita ede mai lu.ukaina supu. Waraku ra bage ngara na ededuh ra ketua na nabi hula ismail ededu ketuana, Muhammad Ali na wa.aku supu samari, H.Ali na wa.aku supu Kawaro,Karena. Samima na wa.aku supu kalana Loko, Mpongi na wa.aku supu kiro, Maja’pai na maiku supu made mo’da. Kareci na wa.aku Karaci dudu ndaita di karoci kai doa aka dana rasa, loadu a ulu ba sia doho, na lampa ngaro.”*⁶⁰

Artinya :

⁵⁹ Abdullah Amin (42 Tahun), Kepala Desa Soro, Wawancara di desa Soro Kecamatan Lambu, 27 Juni 2018

⁶⁰ H Abidin (76 Tahun), tokoh Adat Desa Soro, Wawancara di Desa Soro Kecamatan lambu, 28 Juni 2018.

Awal mula terjadinya tradisi doa dana tidak diketahui secara pasti namun dari cerita-cerita orang tua tradisi ini sudah ada pada zaman nenek moyang. Adanya doa dana dilakukan apabila ada penyakit yang di derita oleh masyarakat yang tidak bisa di deteksi oleh dokter dan terjadi kematian secara tiba-tiba pada masyarakat akibat dari gangguan dari 7 roh atau bala tentara yang mengusik manusia yang di bawa roh ini memiliki kekuatan untuk membuat masyarakat tertimpa penyakit gaib. Ada roh yang dipercayai memiliki kemampuan membawa penyakit yaitu M. Ali membawa penyakit *Samari*, H.Ali membawa Cacar, *Samima* membawa sakit perut, *Mpongi* membawa penyakit struk, *Maja Pai* membawa kematian secara tiba-tiba, dan yang terakhir Kareci. Sehingga kita harus cepat melakukan doa agar roh-roh tersebut tidak mengusik kehidupan masyarakat banyak.

Pendapat yang sama di ungkapkan oleh H.Abdurahman, Salah satu tokoh Agama di Desa Soro :

“Sawatipu da karawita doa dana ake ana dou di rasake wati sana adena di mori ra woko na bune maina supu-supu kolera, sehingga ndaita ke harus karawi doa ake di niki mba.ana”

Artinya :

Sebelum dilakukan tradisi ini masyarakat mengalami ketidaknyamanan dalam hidup mereka seperti mengalami penyakit kolera (bera-bera yang di sertai muntah-muntah), sehingga tradisi ini harus dilakukan setiap tahunya⁶¹.

Tradisi doa dana memiliki nilai historis dan spritual bagi masyarakat. Tradisi ini masih dilestraikan dimasyarakat sebagai salah satu cara untuk menolak bala yang masuk di kampung dan wadah untuk menyambung silaturahmi antar masyarakat dan perwujudan rasa syukur.

⁶¹ H.Abdurahman (60 Tahun), tokoh Agama, Wawancara di Desa Soro Kecamatan Lambu, 30 juni 2018.

Kebiasaan orang Bima khususnya di Desa Soro adalah suatu kewajiban untuk melaksanakan tradisi *Doa Dana* tersebut. Apabila tidak dilakukan tradisi *Doa Dana* maka sesuatu yang tidak digunakan akan terjadi, dengan melakukan tradisi ini maka masyarakat yang berada di Desa Soro tersebut terhindar dari mala petaka dan dijauhkan dari segala mara bahaya.

Penjelasan berbeda di utarakan oleh Marna tentang latar belakang tradisi *Doa Dana*, Adapun Hasil wawancara penulis dengan Ibu Marna:

“ *Kanefasi ba ndaita, ato wati karawi ba ndaita do'a dana ke, bune henca malampa ra lao, na lampa ngaro rero aka woha rasa na wa a ku supura ndada. Bune dou maloa ka na mai rakaku ba dou woro, na ngoaku aka nifina na mai ka haba ku aka ndai dohota kauna du karawi do'a dana. Ededu karawi kai ba ndaita do'a dana ke loaku da lu u supu aka dana ra rasa*”.

Artinya:

Ketika masyarakat lupa atau tidak melaksanakan maka roh itu akan berkeliling dan menyebabkan sakit, namun apabila ketua adat telah mendapatkan mimpi atau bertemu dengan arwah orang tua yg telah meninggal mengabarkan bahwa harus dilakukan *doa dana*. Maka tradisi ini harus dilakukan segera agar bala bencana tidak terjadi sehingga tradisi terus dilakukan sampai sekarang.⁶²

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Soro cenderung melakukan tradisi *Doa Dana* karena adanya teguran, penyakit, mimpi, bala bencana, dan aktualisasi rasa syukur, dimana masyarakat mendapat teguran dari roh nenek moyang dari penyakit yang dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat merasa mendapat teguran melalui mimpi untuk segera melakukan ritual *Doa Dana* agar penyakit yang diderita hilang dan hidup mereka menjadi tenang. Ritual *Doa Dana* juga sebagai tanda syukur masyarakat

⁶² Marna (43 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara di desa Soro, Kecamatan Lambu, 30 juni 2018.

terhadap Allah swt atas sesuatu yang menguntungkan yang terjadi di masyarakat, sehingga ritual itu tetap dilakukan.

2. Prosesi Pelaksanaan Doa Dana pada masyarakat muslim di Desa Soro Kecamatan Lambu

Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang gaib. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam banyak religi di dunia adalah upacara ritual tolak Bala. Dalam ritual seperti itu tema pokoknya seringkali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal.

Ritual dan upacara merupakan perwujudan kebaktian manusia terhadap tuhan, dewa, roh-roh nenek moyang, dan makhluk gaib lainnya, untuk mencoba berkomunikasi dengan tuhan dan makhluk halus lainnya. ritual dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan agar manusia merasai damai dalam kehidupannya.

Pada dasarnya ritual dan upacara merupakan sesuatu yang sakral yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, ada beberapa unsur yang dipenuhi sebelum dilakukan yaitu tempat, pemimpin upacara, waktu, tempat, sesajen dan orang yang mengikuti upacara.

Adapun proses yaitu pelaksanaan yang dilakukan sebelum melakukan tradisi Doa *Dana* terdiri dari beberapa tahap yang harus dilakukan sebagaimana wawancara penulis dengan ketua adat di Desa Soro yg bernama H.Abidin adalah sebagai berikut

1. *Ngoa lebe* (orang yang di hormati)

“dou ma loa (ketua adat) ngoana lebe ndaita ka tampu.ura doa waradu ma tadana aka dana rasa, ra edama dou ma loa waradu ndai dohona ma mai piduna ra mai ele maina ele moti , de ndaitake ka ricuku weki di ba doa dana loadu da lu.u supu rasa”.

Artinya :

“ Ketua adat memberi tahu Lebe, bahwa sudah ada tanda-tanda penyakit yang akan masuk di kampung. Ketua adat telah melihat 7 roh yang datang dari arah laut sehingga harus dilakukan *Doa Dana*”.

2. *Mbolo labo ketua adat* (Musyawarahkan dengan Ketua adat)

“ *wausi edere lebe lao raka mbali na dou ma loa lao sodina loa ra bune ma pimpin ritual aka hidi ra katanda kai di tampu,u kai ritual ra bune sepakati ba' ndaina dou ma tua- tua. lebe lao kaboro na dou ma tua-tua di mbo'lo kaina waktu labo hari di ritual kai*”.

Artinya :

“ *Lebe* menanyakan kembali kepada ketua adat apa menyetujui untuk memimpin ritual yang di sepakati yaitu di sudut-sudut gang. Imam masjid mengumpulkan orang-orang tua untuk melakukan musyawarah untuk menentukan hari yang dilakukan untuk memulai ritual ”.

3. *Koli aka Langga* (Mengumumkan di Musholla)

“ *wausi wara mufaka lebe ra dou ma loa, labo dou ma tua-tua) waktuna ngoa dou di rasa lewat koli aka sigi bahwa ndaita naisi tampu.u ritual ndadi sediapu soji di wa.a sedia naisi wa.a ededu bongi monca ,karaba, Rongko tembakau 4 tako ma poro, 1 tako ma naru o, karaba ,daun siri,afu,U'a, janga bura bahwa ndaita ka tampu.uru doa dana naisi sambia tampu.ukai ta ele (Timur)*”.

Artinya :

“ Setelah di sepakati oleh Imam dan ketua adat beserta masyarakat maka akan di umumkan di masjid agar masyarakat bersia-siap dan menyediakan bahan-bahan sesajen yaitu beras kuning (*Bongi Monca*), *Dupa, Karedo Bura*, Rokok 4 batang yang panjang dan 1 yang pendek, Bubur, daun Sirih, *Avu, U a, Niu Dori*, Ayam kampung bewarna putih. Bahwa besok sore kita akan memulai Tradisi Doa Dana. ”⁶³

4. Tradisi *Doa Dana*

- a. Memilih tempat di Desa Soro pada bagian sudut kampung atau gang yang rata dan luas.

⁶³ Marna (43 Tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara di desa Soro, Kecamatan Lambu, 30 Juni 2018.

- b. Menyiapkan tarpal, tarpal yang disiapkan untuk menyimpan makanan-makanan dan sesajen yang di bawa oleh masyarakat setempat.
- c. Kalau sudah tidak ada yang di tunggu dan semua syarat sudah lengkap maka ritual bisa di mulai.
- d. Bakar kemenyan dan doa-doa mulai dipanjatkan, sambil melempar-melempar beras kuning dari arah belakang.
- e. Selesai berdoa semua masyarakat yang hadir dan anak-anak mulai berebut makanana yang telah di doakan tadi seraya bersorak dan bergembira.
- f. Yang terakhir makanan yang didapat dari hasil rebutan tadi sebenarnya tidak bisa di bawa pulang, oleh karena mereka mempercayai bahwa ketika di bawa pulang roh-roh yang goib akan ikut kerumah, tatapi sekarang ada yang berpendapat bisa bawa pulang asalkan cuci kaki dulu baru masuk di rumah.⁶⁴

Prosesi ritual yang ke lima menunjukan bahwa kebersamaan dan kebahagiaan yang dirasakan olah orang-orang yang merebut makanan berbanding lurus dengan kebahagiaan arwah-arwah nenek moyang yang menyaksikan. Kenapa diharuskan untuk saling berebutan makanan yang tadi di simpan di wadah yang sama karena ini salah satu ritual yang terakhir yang sangat berkesan supaya kita tidak saling bermusuhan antara satu sama lain dan memupuk talisilatur rohim. Upacara berguna untuk mengidentifikasi solidaritas sosial. Upacara dilakukan selain banyak dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk berbakti terhadap tuhan dan mendekatkan diri kepadanya tetapi banyak juga yang melakukan karena kewajiban sosial.

⁶⁴H Abidin (76 Tahun), Tokoh adat, Wawancara di desa Soro kecamatan Lambu, 27 juni 2018.

Tradisi *Doa Dana* dilakukan ketika ada sesuatu yang terjadi di kampung, seperti gonggongan anjing yang berbeda yang gogongannya panjang sekali, *supu ro lalehe* (sakit dan huru hara), dan mimpi yang dimimpikan oleh kepala adat bahwa ada roh-roh jahat yang mau masuk di kampung sehingga dilaksanakanlah tradisi *Doa Dana* tersebut.⁶⁵

Adapun berbagai persiapan yang dilakukan Untuk melaksanakan tradisi *Doa Dana*. Perlu disiapkan bahan-bahan sebagai berikut:

- 1) *Dupa* (kemenyan) digunakan sebagai media wangi-wangian untuk memanggil roh-roh nenek moyang agar berkumpul di tempat yang sedang didoakan dengan cara membakarnya. Kebiasaan berdupa dilakukan masyarakat sejak zaman dulu dan diikuti oleh masyarakat sampai sekarang karena dupa memberikan manfaat untuk menyembuhkan penyakit. Masyarakat di Desa Soro tidak pernah terlepas dengan kemenyan dalam hidupnya, seringkali setiap hari jumat sebagian masyarakat percaya bahwa dapat melindungi rumah agar roh-roh tidak mengganggu.
- 2) *Karodo bura* (terbuat dari beras putih yang dihaluskan dan dipadatkan menjadi bulatan-bulatan kecil), dimakanai bahwa beras yang berpisah antara satu sama lain akan bersatu padu jika dihaluskan dan diberi air, begitupun dengan kehidupan yang dijalankan dalam bermasyarakat walaupun kita berbeda-beda tetapi kita disatukan dalam tradisi *Doa Dana* ini, sehingga kita bisa hidup bersama dan tidak ada perbedaan antara tua dengan yang muda, si kaya dan si miskin, tuan dan budak. Beras adalah makan pokok bagian masyarakat. Sebagian besar masyarakat di Desa soro pekerjaannya adalah bertani sehingga beras di jadikan sebagai salah satu sarat dalam ritual untuk menggambarkan kesederhanan masyarakat.

⁶⁵H.Abidin (76 Tahun), Tokoh Adat, Wawancara di desa Soro, Kecamatan Lambu, 27 Juni 2018.

- 3) *Rongko upa tako ma poro satako ma naru ra woku kakui labo ra eko kai kafa bura* (rokok empat batang panjang dan satu yang pendek yang di gulung ke arah kiri dan dililitkan dengan benang putih). Bermakna bahwa rokok bisa menyambungkan silaturahmi dengan masyarakat di sekitarnya dan sudah menjadi tradisi nenek moyang terdahulu. Empat adalah simbol yang luar biasa, dunia mengenal empat musim, empat arah mata angin dan empat elemen dasar (tanah, angin, api dan air). Sedangkan pemakaian benang putih melambangkan kesucian hati masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Doa dana*. Rokok digunakan masyarakat sebagai penyambung keakraban karena orang bima dulu untuk membuat kedekatan dengan orang.
- 4) *Dolu jangga rasa* (telur ayam kampung). Dimaknai sebagai pelukisan bumi karena dunia itu bulat telur bermakna sebagai berputarnya kehidupan sesuai dengan bentuk telur yang bulat agar mengajarkan kita supaya bersyukur atas kehidupan yang diberikan oleh Allah, di dalam kehidupan ada roda yang terus berputar kadang di bawah dan kadang di atas, kadang sakit kadang sehat, kadang bahagia dan kadang sedih, begitulah kehidupan di dunia yang hanya sementara.
- 5) *Bonggi monca* (beras yang di beri warna kuning). Lambang kesejahteraan dan kejayaan di masyarakat . Beras Kuning tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat Bima khususnya di Desa Soro. Bongi Monca adalah persyaratan wajib dalam melakukan ritual Seperti : *Nika ra nako* (Pernikahan), *ndoso Suna* (sunatan), *kiri Loko*, (Nuju Bulan) yang akan di lemparkan dalam prosesi Ritual karena di yakini sebagai permulaan hidup baru.
- 6) *Nahi* (daun sirih). pohon sirih meskipun hidup menumpang di dahan-dahan pohon lain, dia tidak menyerap nutrisi-nutrisi yang ada dalam pohon yang di tumpangnya bahkan daun indah nya yang berbentuk hati memberikan keindahan pada tanaman

yang di tumpangi nya. Begitupun dalam kehidupan selalu membutuhkan bantuan orang lain, kita tidak boleh iri terhadap apa yang mereka miliki dan bersukurlah kepada Allah atas rizki yang di peroleh.

- 7) *U'a* (buah pinang). bermakna bahwa dalam kehidupan ini kita harus jujur dan lurus seperti lurusnya pohon pinang sehingga bisa memetik hasil yang baik pula.
- 8) *Avu* (kapur sirih) diibaratkan kulit manusia membungkus tulang yang putih itu adalah kapur dengan daging yang di wakili dengan pinang lalu jadi warna merah yang melambangkan perjuangan dan keakrabaan pada nenek moyang dulu sehingga *Avu* selalu ada dalam ritual *Doa Dana*.
- 9) *Niu dori* (kelapa muda). Bermakna bahwa hati harus sejernih air kelapa agar mampu memberikan ketenangan dalam kehidupan bermasyarakat .
- 10) *Janga rasa ma bura* (ayam putih). digunakan pada saat ritual, karena masyarakat menggunakan ayam pada saat Ritual *Doa Dana*.⁶⁶

Penulis berpendapat bahwa ritual atau tradisi *Doa Dana* tersebut masih termasuk dalam ritual tradisional, yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat dan sudah berdarah daging di Desa Soro dan dengan tujuan untuk mengatasi wabah, kemarau panjang dan sebagainya dengan meminta keselamatan kepada tuhan yang Maha Esa dengan perantara nenek moyang yang dekat dengan Tuhan dengan cara tradisi tersebut.

Masyarakat di Desa Soro patuh terhadap tradisi nenek moyang mereka, ini dapat dilihat dari ketekunan untuk melaksanakan tradisi *Doa Dana*. Masyarakat Desa Soro melaksanakan tradisi *Doa Dana* ini disebabkan oleh kesadaran akan hormatnya terhadap nenek moyang yang terdahulu. Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang, merupakan suatu hal yang patut dilestraikan.

⁶⁶ H.Abidin (76 Tahun), Tokoh adat, Wawancara di Desa Soro kecamatan Lambu, 27 juni 2018.

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Doa Dana Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Pandangan merupakan tanggapan terhadap sesuatu atau sebuah proses saat individu mengatur kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Pandangan lahir dari proses melihat melalui panca indera yang memberikana rangsangan kepada Invidu untuk menelaah hasil dari apa yang didapatkan Kemudian menimbulkan pandangan. Adapun pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Doa Dana* sebagaimana yang di ungkapakan oleh Tokoh Pemuda di desa Soro:

“Doa dana ti wara bune na di karawi,nahu setuju aja karena wara wirid labo doa-doa ra bun era anjurkan ba nabi ede wati bertentangan bo islam, bunesi ra bade ma ndaita re samapa labo tarekat edere sebagai ugkupan rasa syukur atas panen ma repa, tolak bala wara si musibah labo hari-hari ulang tahun. Edere samata-samata di raho di ruma tala Namun dalam pelaksanaan dengan soji saya kurang sependapat dengan itu. Kalao prosesinya sesuai dengan syariat nahure mendukung.

Artinya:

“ Doa dana sah-sah saja dilakukan, Saya setuju saja karena di dalam tradisi ini ada wirid dan doa-doa seperti yang anjurkan oleh Nabi, itu tidak bertentangan dengan islam. Karena doa ini dilakukan sebagai eskpetasi rasa syukur kepada Allah swt mereka dari hasil Panen, tolak Bala jika ada musibah. Namun dalam pelaksaan dengan menyediakan sesajen saya kurang sependapat dengan itu. Kalau prosesinya sesuai dengan syariat Islam dan niatanya benar saya mendukung.⁶⁷

Hal yang sama di ungkapkan oleh tokoh adat di desa soro M.Siddik Mengenai tradisi *Doa Dana*. M.Sidik mengatakan bahwa diadakan tradisi *Doa Dana* kita masih mengigat pesan, menghormati roh-roh Leluhur dan mengikuti kebiasaan Nenek moyang kita terdahulu agar kita terhidar dari musibah dan bencana serta mendapatkan keselamatan dan kedamaian. Berikut hasil Wawancara dengan Informan:

⁶⁷ Ariansyah S.pd M.Pd (30 Tahun), *Tokoh Pemuda, Wawancara di Desa Soro Kecamatan Lambu*, 01 Juli 2018.

“ Warakaina tradisi ake karena dou ma tua-tua ndaita wi.ina nggahi bahwa ma ne.esi do.o labo bencarna ra supu rasa bune supu kolera karawipu Doa Dana.Doa ake di kari ba ndaita di horma ao kaita dou woro loadu da mai hakona ndita aka dana rasa”.

Artinya :

“Adanya Tradisi semacam ini karena orang-orang tua kita dahulu berpesan bahwa jika kita ingin terhindar dari bencana mara bahaya seperti sakit kolera(muntah-berak-berak) kita harus melakukan *Doa Dana*, dalam prosesi Doa ini sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur sehingga mereka tidak mengganggu”.⁶⁸

Adapun pandangan masyarakat Ahmad Dai mengenai Tradisi *Doa Dana* di desa Soro, mengungkapkan bahwa:

Ra karawi kai masyarakat tradisi doa Dana akeke ra tampu=u ba dou ma tua name ma ulu wuna ,loaku mengusir roh-roh jahat ma lu.u aka rasa, loaku da lampa ngaro rojo na ndaita aka rasa, wausi sadia ba soji na re na sena ade sia dohoka ,wausi doa ndaita roh ake ti du di sana hako, raho ke laina raho aka dana pala rahoku aka ruma, karena ma kalondo setan ra jin.

Artinya:

Hal yang membuat masyarakat melakukan tradisi doa dana ini di sudut-sudut gang, karena orang-orang tua terdahulu melakukannya agar roh-roh jahat yang masuk di kampung tidak berani mengusik dan menyebarkan mara bahaya di kampung, dilakukan doa di tanah ini bukan meminta pada tanah namun meminta kepada Allah swt karena dia yang menciptakan roh-roh.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan masyarakat di desa soro, penulis dapat menyimpulkan bahwa kebanyakan masyarakat melakukan tradisi Doa dana karena adanya pesan dari orang tua terdahulu, yang tidak terlepas dari pesan nenek moyang agar melestarikan kebudayaan masyarakat sehingga tidak tergerus oleh zaman, selain kebudayaan yang masih lestari kita dapat melihat solidaritas masyarakat dan mengambil

⁶⁸ M. Siddik (72 Tahun), tokoh adat Desa Soro, Wawancara di Desa Soro kecamatan Lambu, 27 juni 2018.

⁶⁹ Ahmad Dai (70) Masyarakat , Wawancara di desa Soro Kecamatan Lambu, 1 Juli 2018.

makna diadakan tradisi ini syarat akan nilai kebersamaan, karena tujuan dari Tradisi *Doa Dana* ini agar terhindar dari malapetaka dan sebagai ungkapan rasa syukur.

Hal yang berbeda di ungkapkan oleh kepala Desa Soro Abdullah M Amin mengenai tradisi *Doa Dana*, Adapun Wawancara penulis dengan Informan:

“ka nuntusi masalah Doa Dana ndaita jelasakan sabua-sabua wau doa re au dana re au. Doa re anjuran raho aka ruma sedangkan kacampo si labo dana laina anjuran, karena wara soji loa di nggahi kai bid,ah karena ake tiwara di karawi ba nabi , nahusi secara pribadi wati setujuku doa ma wara soji ndede kalo doa dzikir mpoa re termasuk anjuran sunnah,solusin reh ngoa ra tio kanari-nari pala indo mu loa ubah rawi dou waura mendarah daging”

Artiinya:

“ kalau mau bicara masalah doa dana maka kita jelaskan satu persatu doa itu apa dan dana itu apa. Doa merupakan anjuran tapi di gabungkan dengna tanah maka itu tidak di anjurkan, karena dalam islam ada tempat yang munajab untuk berdoa. Kalau berdoa dengan menggunakan sesajen sebagai perantara saya sangat tidak setuju, karena menmbawa sesajen tidak ada dl Al-Qur'an dan Sunnah. Solusi yang saya tawarkan adalah melakukan tradisi Doa dana sesuai dengan Syariat Islam Namun memberi arahan kepada masyarakat sangatlah susah karena sudah mendarah daging”.⁷⁰

Pendapat yang sama di utarakan oleh tokoh masyarakat Ustadz Supriadin yang sama-sama tidak setuju dengan Tradisi *Doa Dana*. Ustad Supriadin mengatakan bahwa orang yang melakukan tradisi *Doa Dana* adalah perbuatan menyimpang dari ajaran. Adapun hasil wawancara penulis dengan informan.

Ketika kami memahami islam sebenarnya tidak ada dalam ajaran islam tentang *Doa Dana*. Saya tidak setuju karena ini mengundang hal-hal yang jahat untuk berkumpul. Tradisi ini tidak di jelaskan dalam al-Quran. Al-Quran dan sunnah sudah menjelaskan tempat-tempat yang mustajab untuk berdoa bukan di tengah sudut gang apalagi

⁷⁰ Abdullah M.Amin (42 tahun), Kepala Desa Soro, Wawancara Di Desa Soro Kecamatan Lambu, 27 juni 2018

menyediakan sesajen. Solusi yang bisa saya tawarkan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tidak sejalan dengan syariat islam.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa yang melatarbelakangi masyarakat tidak setuju dengan tradisi doa dana ini adalah tidak ada anjuran dalam islam untuk melakukan doa di atas tanah yang disertai sesajen tidak di benarkan dalam Islam.

Tradisi *Doa Dana* adalah tradisi yang dilakukan dengan niat yg baik kepada Allah swt untuk kesejahteraan masyarakat dan menolak bala pada masyarakat di Desa Soro dengan menggunakan bacaan-bacaan yang di ambil dari ayat al-Quran dan Tradisi ini hanya jalan untuk sampai kepada Tuhan. sebagaimana dalam firmanNya QS. An-Nisa/4:

48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

48.Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukanya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain syirik itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar.⁷²

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menyekutukan Allah Swt. Merupakan dosa yang sangat besar dan mereka tidak mendapat ampunan dari Allah Swt. Kecuali mereka bertaubat dan kembali kejalan Allah.

Masyarakat di Bima umumnya adalah menganut agama Islam, mereka percaya kepada Allah swt., dan mereka mempercayai kerasulan Nabi Muhammad saw., bahkan senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat tauhid (syahadat) sebagai pengakuan rukun Islam yang pertama. Selain itu mereka juga melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam

⁷¹ Supriadin S.pd M.pdi (30 tahun) Tokoh Agama, Wawancara di Desa Soro Kec Lambu, 1 Juli 2018.

⁷² Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahan*, h. 86

seperti melaksanakan sholat lima waktu dan berpuasa pada bulan suci Ramadhan. Namun demikian dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka sebagian diantaranya masih mempercayai dan menyakini bahwa dengan Tradisi Doa Dana dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan pemahaman mereka tentang agama. Menurut pemahaman masyarakat bahwa antara agama dan budaya merupakan hal yang berbeda. Agama hanya sebatas melakukan dan menunaikan segala ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah swt., seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat lima waktu, puasa, mengeluarkan zakat, dan naik haji bagi yang mampu. Sedangkan budaya merupakan bersifat turun-temurun dan merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan oleh masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat di ambil kesimpulan antara lain

1. Latar belakang munculnya tradisi *Doa Dana* pada masyarakat di desa Soro yaitu di latar belakang oleh peninggalan orang-orang tua terdahulu, yang berasal dari nenek moyang mereka yang di ikuti turun temurun oleh masyarakat sebagai penangkal bencana atau penyakit kolera (muntah beserta berak) yang masuk di kampung. Adapun Prosesi *Doa Dana* yaitu: 1). Memberitahu *Lebe* (*Ngoa Doa ma Loa*), 2). Musyawarah dengan Ketua adat (*mbo'lo labo ketua adat*), 3). Mengumumkan di Mushola (*Kahaba aka Langga*), 4). Ritual *Doa Dana*.
2. Pandangan masyarakat ada yang setuju dan tidak setuju dengan tradisi *Doa Dana*. Masyarakat yang setuju memandang *Doa Dana* sebagai penolak penyakit dan

bencana, saling berbagi dan rasa syukur kepada Allah swt. Adapun masyarakat yang kurang setuju terhadap tradisi ini menganggap bahwa tradisi ini menyimpang dari ajaran

65

B. Implikasi

Penulis berharap adanya skripsi ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang Tradisi Doa Dana pada masyarakat dapat dikembangkan lagi.

Maka dari itu penulis mengungkapkan beberapa hal yang perlu:

1. Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing dimana masyarakatnya memiliki ciri khas dari tradisi yang dilakukan dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri tersebut sebagai identitas yang harus di hormati sebagai wujud rasionalitas bagi penganutnya. Oleh karena itu tradisi doa dana yang di lakukan masyarakat, hendaknya jangan pahami ritualitas belaka, melainkan di mensi spritualitas yang mendalam, harus di teliti dan di ungkapkan
2. Kepada pemerintahan desa Soro di harapkan untuk selalu meningkatkan program-program kajian Islam.
3. Bagi masyarakat desa Soro agar lebih berhati-hati dalam tradisi Doa dana, bentuk kehatiam-hatian tersebut di realisasikan dengan penulurusan niat yang di tujukan kepada Allah swt. Hal ini niat adalah tolak ukur dari perbuatan.
4. Diharapkan agar tak lagi dilakukan dengan mengikutkan anak-anak yang belum banyak tahu tentang agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Cet 17; Jakarta: Rieke Cipta, 1991.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Ali, Mukti. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969.
- Arikunto, Suharsim. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis KeArah Ragam Varian Kontemporer*. Cet. I; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Danandja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Tempirint, 2002.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis data*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.
- Fajri, Rahmat dkk. *Agama-Agama Dunia*. Cet I; Yogyakarta: Penerbit Belukar, 2012.
- Fajriani G, Upacara *Mapalili* oleh *pa'bissu* di kelurahan Bontimate'ne Kecamatan Segeri kabupaten Pangkep, *Skripsi*, Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2007.
- Gazalba, Sidi. *Islam dan perubahan sosial Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Ghazali, Muhtar Adeng. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Haryono, Daniel. *Kamus Bahasa Besar Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2013.
- Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Hendropuspito o.c, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1983.

Kamsinah,*Upacara Maccera Ana* pada Masyarakat muslim di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone,*Skripsi*, Makassar fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2003.

Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. Cet XV;Banjar Sari Solo. CV.Abyan,2013.

Klalil Ahmad, *Islam Jawa Sufisisme dalam Etika dan Tradisi jawa*. UIN Malang: Press,2008.

Koentjaraningrat, *kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka 1998.

....., *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Disa rakyat,1977.

.....*Metode-metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997.

.....,Pengantar Antropologi 1.Cet IV; Jakarta: RINEKA CIPTA 2005.

K.Nottingham, Elizabeth.*Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* .Cet 1; Jakarta:CV Rajawali,1985.

Maryam, St.R.Salahuddin.dkk, *Aksara Bima Peradaban lokal yang Sempat Hilang*, (Mataram: Alam Tara Institute,2013), h.110.

Manoarta, Hasan dan Zainal Arifin, *Ilmu Budaya Dasar*. Makassar: UPT Mata Kuliah Umum UNM,2004.

Megawati, Ritual *Manre'anre Ce'de Karaeng* di Dusun Tamalatte Desa Patalassang Kabupaten Gowa,*Skripsi*,Makassar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2017.

Munandar, Soelaman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Cet. XI; Bandung: Refika Aditama 2005.

Muliono,Irmiyanti.dkk.*Srinthil: perempuan dan Ritual*. Depok: Desantara,2004.

Misrawi, Zuhari . *Mengungat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU dalam Nurkholi s Majid Kata Pengantar*. Cet,1 ; Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara,2004.

Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid 1*.Cet V; Jakarta: UI Press,1985.

Nasution, Albani Syukri Muhammad,dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press,2015.

Pius A. Partanto, *Kamus I Imiyah Populer*. Cet. I; Surabaya: Arkola, 2001.

Said, Nurman.*Filsafat Agama*.CetI;Makassar: Alaudin Press,2015.

Sari, Hasnani.*Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: CV.Orbitrust Corp,2016.

Setiadi, Elly M dan Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Edisi 2: Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2007

Shihab, Quraish Muhammad, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1: Jakarta Lentera Hati,2002.

Suharjo, Mistik dalam Upacara *Tero Wadu* di Pulau Satonda Di Kec. Tambora Bima (*Tinjauan Aqidah Islam*), Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat UIN Alauddin 2014.

Surahmat, Winarno. Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito. 1990.

Sugira, Wahid, *Manusia Makassar*. Cet. I; Makassar: PustakaRefleksi, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif dan kualitatif R&D*. Cetakan 20. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pranata Media Group, 2011.

Warsito, H.R, *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Wahyuni, *Agama dan pembentukan struktur sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi*. Cet I: Alauddin Press, 2015

Widagdho, Djoko., *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991

W.J.S. Poerwadawinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet; IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Zainul Media. *Wajah Studi Agama-Agama: Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga masa reformasi*. Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian : Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2009.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Keterangan	Umur
1	Abdullah Amin	Kepala Desa soro	42 Thn
2	H.Abidin	Tokoh Adat	76 Thn
3	M.Siddik	Tokoh Adat	72 Thn
4	H. Abdurrahman	Tokoh Agama	60 Thn
5	Supriadin S.pd M.Pd	Tokoh Agama	30 Thn
6	Ahmad Dai	Tokoh Masyarakat	70 Thn
7	Marna	Tokoh Masyarakat	45 Thn
8	Ariansyah S.pd M.pd	Tokoh pemuda	30 Thn
9	Hadafi Hidarullah	Tokoh pemuda	44 Thn

DOKUMENTASI



Gambar 1. Prosesi *Doa Dana*



Gambar 2. Proses Perubutan Makanan Oleh Anak-anak

Sesajen-sesajen yang dibutuhkan pada acara *Doa Dana* (Tolak Bala)

1. *Karodo bura* (terbuat dari beras putih yang dihaluskan dan dipadatkan menjadi bulatan kecil).



2. *Rongko upa tako ra ra wiku ka kui labo ra eko kai ero bura* (rokok empat batang yang di gulung ke kiri dan dililitkan dengan benang putih).



3. *Dolu jangga rasa* (telur ayam kampung).



4. *Bonggi monca* (beras yang di kasi warna kuning).



5. *Nahi* (daun sirih).



6. *U'a* (buah pinang).



7. *Avu* (kapur sirih).



8. *Tambaku* (tembakau).



9. *Janga kampung*(ayam kampug)



10. *Niu dori* (kelapa muda).





Wawancara dengan Ketua Adat di rumahnya Desa Soro



Wawancara dengan Tokoh Agama di Rumahnya , Desa Soro



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di rumahnya, Desa Soro



Wawancara dengan Kepala Desa di rumahnya, di Desa Soro

RIWAYAT HIDUP



Andriani Sufiani (andan) lahir di soro 15 oktober 1996. Penulis adalah anak ke dua dari lima bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Bapak Ahmad dan Ibu Jumrah. Pada tahun 2002 memulai pendidikan sekolah dasarnya di SD N 1 Malaju Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dan selesai pada tahun 2008. Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di SMPN. 1 Sape Kabupaten Bima dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMAN I Sape dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik dengan mengambil Prodi/Jurusan Studi Agama-agama dan pada tahun 2018 memperoleh gelar S.Ag. dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi) “ Tradisi *Doa Dana* Pada Masyarakat Muslim di desa soro kecamatan lambu kabupaten Bima”

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi samudera kehidupan dimasa yang akan datang.